

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, berbagai perusahaan saling bersaing untuk menunjukkan kualitas terbaik dari perusahaannya. Setiap perusahaan berusaha menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas untuk mempertahankan reputasi di pasar domestik ataupun internasional. Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk tetap bertahan adalah mengevaluasi pengukuran kinerja perusahaan. Mengukur kinerja perusahaan memegang peranan penting dalam membuat strategi dan mengevaluasi pencapaian tujuan perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Astuti et al.,2022). Laporan keuangan memiliki banyak manfaat yang bisa digunakan bagi para pengguna, akan tetapi yang mendapatkan perhatian lebih yaitu informasi laba, dimana informasi ini dapat diharapkan sebagai pedoman bagi pemegang saham dan potensial agar dapat menetapkan investasi yang perlu terhadap pemegang saham emiten(Septiano et al., 2020).

Informasi laba merupakan unsur utama yang sangat penting bagi perusahaan dalam melakukan berbagai keputusan yang tujuan utamanya untuk memajukan kesejahteraan perusahaan serta mencapai semua tujuan yang ada di perusahaan. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan telah

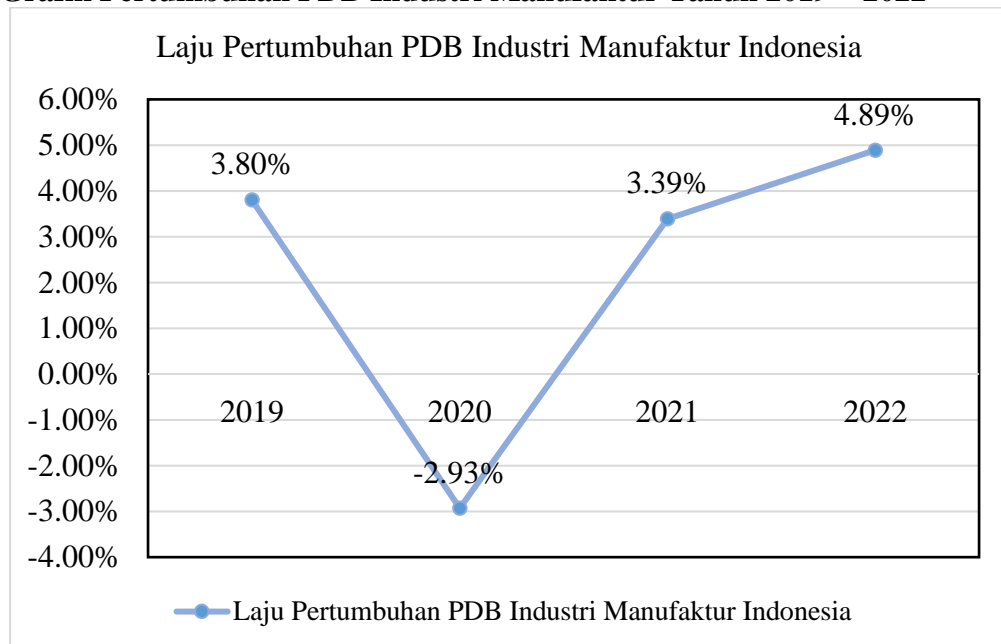
dijelaskan pada *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1, Objective of Financial Reporting by Business Enterprise* menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, informasi laba juga dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba di masa yang akan datang, serta menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Para investor dengan melihat informasi laba untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu dan menilai prospek perusahaan di masa depan (Angraini dan Septiano, 2019). Laba akuntansi yang berkualitas menjadi informasi yang penting bagi calon investor untuk pengambilan keputusan yang tepat. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001).

Kualitas laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan keuntungan yang seharusnya diperoleh, sehingga dapat digunakan dalam meramalkan keuntungan yang akan datang (Dewi dan Fachrurrozie, 2021). Bellovary et al., (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan yang terbuka dalam menunjukkan laba yang sebenarnya dan harus mampu menjelaskan bagaimana cara perusahaan mendapatkan keuntungan tersebut. Kualitas laba yang baik pada perusahaan akan melaporkan labanya secara transparan, informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan dari hasil rekayasa. Maka dari itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi pengguna laporan keuangan

dalam pengambilan keputusan yang tepat (Wijaya, 2020). Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara *continue* dan stabil. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, menyatakan bahwa kualitas laba yang lebih tinggi memberikan lebih banyak informasi tentang fitur kinerja keuangan perusahaan relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu (Dechow et al.,2010).

Penelitian ini terfokus pada perusahaan manufaktur karena banyak para investor yang ingin mengembangkan sektor manufaktur yang dimana merupakan industri pengolahan yang hasil produksinya dibutuhkan masyarakat. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi untuk menambah nilai atas barang tersebut. Karakteristik utama dari industri manufaktur adalah memiliki pangsa pasar mayoritas dalam negeri. Industri manufaktur Indonesia lebih fokus pada pangsa pasar dalam negeri, walaupun sebagian dalam industri telah melakukan ekspor produk ke luar negeri. Industri manufaktur juga merupakan industri yang paling bertahan khususnya dalam keadaan krisis ekonomi. Para investor saat ini mulai memperhatikan perusahaan manufaktur di Indonesia karena laju pertumbuhan dikarenakan ekspansi sektor manufaktur yang terus meningkat. Hal tersebut terlihat beberapa kinerja sektor manufaktur yang semakin meningkat, seperti PDB, realisasi investasi, capaian ekspor, serapan tenaga kerja dan *Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur (Kemenperin, 2022).

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur Tahun 2019 – 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Pada gambar 1.1, dapat dilihat laju pertumbuhan PDB industri manufaktur Indonesia melalui data Badan Pusat Statistik (BPS), kinerja pertumbuhan industri manufaktur pada tahun 2019 menunjukkan angka 3,80% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan angka -2,93% dikarenakan pandemi yang melanda secara global. Namun industri manufaktur menunjukkan bahwa dapat pulih lebih cepat dengan membuktikan di tahun 2021 pertumbuhan industri mengalami peningkatan mencapai 3,39%. Selain laju pertumbuhan positif, industri manufaktur merupakan salah satu industri yang kontributif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2022, pertumbuhan industri manufaktur kembali mengalami peningkatan mencapai 4,89 % (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menperin mengemukakan bahwa di tengah perlambatan ekonomi global utilisasi sektor industri manufaktur pada triwulan IV - 2022 berada di atas 71%. Artinya, aktivitas produksi semakin bergeliat untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Sementara itu, realisasi investasi industri manufaktur pada 2022 mencapai Rp 497,7 triliun. Sebelumnya, Menperin telah memproyeksi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nasional sepanjang tahun 2022 mencapai 5,01%, dan pada 2023 ditargetkan sebesar 5,1 – 5,4%. Masuknya sejumlah investasi di beberapa sektor diharapkan dapat mendongkrak pertumbuhan industri manufaktur (Kemenperin,2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tiga sektor manufaktur yang menjadi sumber penopang ekonomi pada tahun 2022, yakni industri makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 4,90%, industri alat angkutan tumbuh 10,67%, serta industri logam dasar tumbuh 14,80%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman ditingkatkan oleh peningkatan produksi komoditas makanan dan minuman serta meningkatnya ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) akibat tingginya permintaan global. Selanjutnya, pertumbuhan industri alat angkutan meningkat karena didukung oleh kebijakan diskon PPnBM sepanjang tahun 2022, dan pertumbuhan industri logam dasar lantaran didorong oleh peningkatan kapasitas produksi tambang seiring membaiknya harga komoditas di pasar ekspor (Kemenperin,2023).

Tabel 1.1
Kinerja ROA Perusahaan Manufaktur Tahun 2020 – 2022

TAHUN	TOTAL ASET (Rp)	LABA BERSIH (Rp)	ROA (%)
2020	1.160.212.564.453.440	84.110.264.505.607	0,0725
2021	1.260.386.157.081.970	94.237.084.774.980	0,07477
2022	1.301.715.782.997.570	98.483.146.622.370	0,07566

Sumber : *Annual Report (2023)*

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase kinerja ROA pada perusahaan manufaktur tahun 2020 – 2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, rasio ROA sebesar 0,0725 atau 7,25% menunjukkan kinerja perusahaan dikatakan baik. Pada tahun 2021 rasio ROA sebesar 0,0747 atau 7,47% menunjukkan kinerja perusahaan dikatakan baik. Pada tahun 2022, rasio ROA sebesar 0,0756 atau 7,56% menunjukkan kinerja perusahaan dikatakan baik. Peningkatan ROA setiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan manajemen efektif dalam mengelola sumber daya keuangan operasional untuk memperoleh laba bersih.

Fenomena tersebut dapat diartikan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan dapat berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Pertumbuhan perusahaan digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai perkembangan suatu perusahaan. Setelah mengetahui pertumbuhan perusahaan, maka dapat menggambarkan dan menilai kualitas laba perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung berusaha memiliki kualitas laba yang baik karena fokus utamanya adalah bertumbuh dan berkembang untuk menarik minat investor. Dalam penelitian ini penulis menganalisis beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba

diantaranya seperti profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian – penelitian terdahulu..

Faktor pertama yaitu profitabilitas. Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitasnya maka semakin tinggi pula nilai kualitas laba, dan sebaliknya. Hasil penelitian Tanor, et al., (2021), dan Hasanah (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun terdapat perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmansyah, et al., (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi hasil penelitian Laoli, et al., (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba perusahaan dalam satu periode yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Pertumbuhan laba dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kinerja perusahaan baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik dan kualitas laba yang dihasilkan juga baik. Pada hasil penelitian yang

dilakukan oleh Septiano, et al., (2022), Tanor, et al., (2021), Yusuf, et al., (2021), Vionita dan Fadjrih (2020), Laoli, et al., (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan pada hasil penelitian Amalia dan Wahidahwati (2022), Astuti, et al., (2022), Puspitawati, et al., (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS). Secara umum dapat disampaikan bahwa *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang terbukanya kesempatan untuk mencapai pertumbuhan laba perusahaan melalui peluang investasi yang diperoleh dari pilihan – pilihan pengeluaran yang dilakukan manajer sebagai tolok ukur kemampuan dan keandalannya dalam mengelola asset yang dipercayakan oleh pemegang saham sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan yang memiliki *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi akan membuka peluang kinerja perusahaan yang tinggi sehingga menentukan kualitas informasi laba dan memiliki pengaruh terhadap tingkat laba (Rohmansyah et al., 2022). Hasil penelitian Ashma dan Rahmawati (2019), Hasanah (2021), Yusuf et al.,(2021), Rohmansyah et al.,(2022), Erawati dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun pada penelitian Vionita dan Fadjrih (2020), Amalia dan Wahidahwati (2022) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi dengan alasan untuk mengatasi ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian terdahulu.

Tujuan menggunakan variabel moderasi untuk menguji apakah variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang tugasnya untuk melaksanakan pengawasan independen atas pelaporan keuangan dan proses audit eksternal. Komite audit memiliki tanggungjawab yaitu untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, dan melakukan pengecekan apakah audit internal dan eksternal telah dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Supomo dan Amanah, 2019).

Perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Menurut Rahmah dan Kusumadewi (2020), komite audit yang besar memiliki kekuatan dan keragaman kemampuan serta sudut pandang yang dibutuhkan untuk menjamin proses pemantauan. Komite audit yang lebih besar dapat menjaga dan mengontrol standar pelaporan dengan lebih baik dibanding komite audit yang berukuran kecil. Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Adanya komite audit dalam mengawasi proses penyajian laporan keuangan perusahaan dapat menghasilkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku dan dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya

sehingga dapat meningkatkan kualitas laba dan informasi laba menjadi berkualitas (Nataliantari et al., 2020).

Peran komite audit adalah menjaga kualitas laba tetap tinggi dengan memantau proses pelaporan keuangan, sehingga akan membantu mencegah gangguan dalam informasi laba yang akan membuat pasar bereaksi lebih kuat terhadap laba yang dilaporkan (Utomo et al., 2020). Peran komite audit sangat penting dalam memengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Oktapiani, 2019). Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dipaparkan sebagai latar belakang dalam penelitian ini, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menguji “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS), terhadap Kualitas Laba dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022?

2. Apakah pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022?
3. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022?
4. Apakah komite audit mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022?
5. Apakah komite audit mampu memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022?
6. Apakah komite audit mampu memperkuat pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang perlu untuk dipecahkan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris komite audit dalam memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris komite audit dalam memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris komite audit dalam memperkuat pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan bagi berbagai pihak yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penggunaannya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya dalam memperkuat dan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakaian laporan keuangan untuk dapat mengukur kualitas laba secara efisien. Sehingga kualitas laba yang diukur dapat dijadikan sebagai alat dalam mengevaluasi dan membantu pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, mengemukakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak kerjasama (*nexus of contract*) terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu layanan jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Pemegang saham (*principal*) merupakan pihak yang menanamkan modal dan memberikan wewenang yang wajib diselesaikan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keadaan kebutuhan dari pemegang saham. Manajemen (*agent*) merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk memberikan jasa yang terbaik bagi kepentingan pihak *principal*. Teori keagenan muncul ketika terjadi pemisahan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), dimana keduanya cenderung mendahulukan kepentingannya masing – masing dibandingkan kepentingan perusahaan (Agustini dan Siregar, 2020). Manajemen memiliki informasi yang relatif lebih banyak mengenai perusahaan dan tidak secara keseluruhan diungkapkan kepada investor.

Perusahaan yang melakukan investasi jangka panjang memiliki peluang untuk konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukan oleh manajemen, sedangkan pihak *agent* dalam mengelola perusahaan juga ingin

terlihat baik untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi (Frederica, 2019). Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi terhadap masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan manusia selalu ingin menghindari berbagai risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian merupakan persepsi mengenai suatu keadaan dimana terdapat konflik yang terjadi antara anggota dalam suatu organisasi dengan adanya efisiensi yang digunakan untuk membantu terciptanya suatu efektivitas dalam kinerja organisasi, serta munculnya *asymmetric information* yang terjadi pada *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah kondisi dimana suatu informasi dapat diperjualbelikan oleh pihak – pihak yang memiliki banyak informasi dengan pihak – pihak yang sedang membutuhkan informasi tersebut (Eisenhardt, 1989).

Menurut Arrow (1985), *agency problems* terdiri dari 2 jenis yaitu, *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan kondisi dimana *agent* mengetahui lebih banyak informasi tentang keadaan dan prospek perusahaan, dimana kemungkinan informasi yang dimiliki oleh *agent* tersebut memiliki beberapa faktor yang dapat memengaruhi suatu proses pengambilan keputusan oleh *principal*, sehingga informasi tersebut tidak disampaikan dengan seharusnya oleh *agent* kepada *principal*. *Moral Hazard* merupakan salah satu masalah yang timbul akibat dari adanya *asymmetric information*. Risiko moral terjadi ketika *principal* mengalami kesulitan untuk

mengetahui kinerja *agent* secara rinci, apakah sudah terjadi pengambilan keputusan dan perencanaan kerja yang baik atau belum.

Menurut teori agensi, dalam mengurangi *agency problem* dan asimetri informasi dengan adanya keberadaan komite audit, dimana peran komite audit sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mencegah konflik keagenan. Mekanisme pengawasan dari investor institusional yaitu apabila kepemilikan sahamnya lebih besar maka memiliki otoritas, sehingga manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan kepentingan pemilik. Adanya komite audit sebagai pengawas independen untuk menekan perilaku manajemen oportunistik. Komite audit akan mengawasi sistem pengendalian internal dan manajemen risiko, serta menelaah laporan keuangan. Maka dari itu, manajemen harus menyampaikan informasi dengan jujur, transparan, dan bebas dari salah saji pada laporan keuangan agar tidak timbul asimetri informasi (Kusumawardani et al., 2021). Menurut Forker (1992), komite audit dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan pengendalian internal sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Peran komite audit yang berjalan secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir.

Konflik keagenan akan berdampak pada kualitas laba. Teori keagenan mendasari pentingnya menganalisis kualitas laba yang dilaporkan perusahaan sebagai manajemen (*agent*) dari pemegang saham (*principal*). Kualitas laba akan menjadi rendah jika terdapat perbedaan kepentingan antara *principal*

dan *agent*. Kualitas laba yang rendah akan menunjukkan informasi kinerja keuangan suatu perusahaan tidak disajikan sesuai fakta yang sesungguhnya dan mengakibatkan para pemakai laporan keuangan menjadi salah dalam mengambil suatu keputusan. Berdasarkan *theory agency*, permasalahan yang terjadi dapat diatasi perusahaan dengan menjadikan kualitas laba sebagai alat ukur dalam penilaian informasi keuangan perusahaan (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Dalam *theory agency*, adanya *monitoring* pihak *principal* dapat membantu mengendalikan biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan operasional sehingga pembengkakan biaya dapat dihindari. Laba informasi yang baik merupakan laba yang mampu menggambarkan informasi keadaan perusahaan yang sesungguhnya tanpa adanya manipulasi laba pada laporan keuangan (Safitri dan Afriyenti, 2020).

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba (*Quality of Earnings*) merupakan suatu indikator utama untuk mengukur kualitas informasi laporan keuangan dari suatu perusahaan. Kualitas laba merupakan unsur penting sebagai tolok ukur untuk mengetahui kualitas informasi akuntansi suatu perusahaan. Kualitas laba dipengaruhi oleh penggunaan standar akuntansi sebagai faktor eksternal, selain adanya faktor internal yang berperan sangat penting. Pemilihan metode akuntansi yang tepat sesuai kondisi keuangan perusahaan menunjukkan manajemen telah berhasil dalam menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas (Zatira et al., 2020).

Kualitas laba adalah informasi laba yang dapat digunakan untuk menilai secara akurat hasil perusahaan saat ini dan sebagai dasar untuk meramalkan

hasil di masa mendatang. Informasi laba merupakan salah satu informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan kemudian digunakan pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini dan untuk memprediksikan potensi perusahaan di masa yang akan datang. Maka dari itu, informasi laba yang dilaporkan harus sesuai dengan fakta kondisi perusahaan sesungguhnya, karena informasi laba akan memberikan gambaran manajemen dalam mengupayakan laba perusahaan yang berkualitas (Sumiadji et al., 2019). Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang optimal dan dapat meminimalisir kesalahan informasi bagi pengguna laporan keuangan.

Kualitas laba wajib dipahami oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Kualitas laba adalah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan *actual* perusahaan, beserta besarnya selisih antara laba *actual* dengan laba bersih yang dilaporkan (Anggrainy, 2019). Kualitas laba memiliki beberapa bagian penting dalam pengolahan dan penjelasan suatu informasi. Bagian terpenting tersebut yaitu angka laba yang berkualitas tinggi yang akan mencerminkan kinerja operasi saat ini. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang dapat memberikan informasi kinerja perusahaan dimasa mendatang yang baik dan secara adil menjabarkan nilai intrinsik dalam perusahaan (Marpaung, 2019). Kualitas laba yang dilaporkan saat ini mencerminkan arus kas dan penghasilan yang diperoleh di masa depan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai pertimbangan

dalam pengambilan keputusan yang tepat dengan laba yang memiliki karakteristik yaitu relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi.

Jika manajemen memanipulasi laba pada laporan keuangan, maka akan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa kualitas laba dapat menentukan perilaku manajemen, sehingga dari tinggi rendahnya kualitas laba dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai kemampuan kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada mereka. Terdapat dua perspektif kualitas laba yaitu perspektif laba dan perspektif *return*. Perspektif laba berarti bahwa laba yang tinggi dapat dilihat pada laba yang dapat berkelanjutan (*sustainable earnings*). Perspektif *return* berarti bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja pasar modal dan dapat dilihat pada *return* yang diperoleh Perusahaan (Ardianti, 2018). Menurut Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dapat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan laba secara akurat.
2. Dapat memberikan indikator yang baik terhadap kinerja operasi perusahaan di masa depan.
3. Ukuran ringkasan yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran rasio kualitas laba dengan menunjukkan perbandingan antara arus kas dengan laba bersih. Arus kas yang digunakan yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan dan laba bersih usaha untuk memperhitungkan nilai kualitas laba yang diperoleh dari

laporan laba rugi. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tinggi kualitas laba. Kualitas laba dapat dikatakan baik apabila jumlah arus kas operasi semakin tinggi, setelah dibandingkan dengan laba bersih dan hasilnya tetap tinggi. Peneliti menggunakan proksi arus kas dari aktivitas operasional karena cukup mampu menggambarkan kondisi kas perusahaan yang berasal dari adanya pendapatan utama atau pendapatan lainnya.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan (Weston,1997). Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolok ukur yang relevan. Salah satu tolok ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi, dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut Kasmir (2019), faktor – faktor yang memengaruhi profitabilitas dalam menentukan

hasil perolehan antara lain, margin laba bersih, perputaran total aktiva, laba bersih, penjualan, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, total biaya.

Profitabilitas salah satu rasio keuangan yang berperan penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk menilai dan membandingkan posisi laba yang diperoleh perusahaan saat ini dengan yang diperoleh pada periode sebelumnya. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan untuk memperoleh keuntungan (Prihadi, 2020). Untuk memperoleh keuntungan perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja secara efisien dan efektif. Rasio profitabilitas digunakan sebagai tolok ukur suatu keuntungan perusahaan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Adapun manfaat dari rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode waktu tertentu.
- b. Mengetahui perkembangan besarnya nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu.
- c. Mengetahui posisi laba perusahaan saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih setelah dikurangi dengan pajak.
- e. Mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam mengolah modal untuk memperoleh laba.

Selain digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Apabila tingkat rasio

profitabilitasnya tinggi, maka akan menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Selain itu tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan meningkatkan daya saing perusahaan, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Namun jika tingkat profitabilitas perusahaan rendah dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan yang rendah (Ambarwati et al., 2023).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), dengan alasan bahwa ROA memiliki pengukuran yang komprehensif, dimana seluruhnya memengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh laba dengan keseluruhan jumlah aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap modal atau dana yang tertanam dalam total aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi kualitas laba suatu perusahaan. Jika rasio *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi, maka akan semakin baik karena aset dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba. Menurut Mardhiyah dan Saifuddin (2022), kriteria tingkat kesehatan keuangan perusahaan manufaktur berdasarkan *Return On Assets* (ROA) dapat dilihat pada kriteria berikut ini :

- a) Perusahaan dikatakan sangat baik jika memiliki nilai ROA lebih dari 10%

- b) Perusahaan dikatakan baik jika memiliki nilai ROA 7% sampai 10%
- c) Perusahaan dikatakan cukup baik jika memiliki nilai ROA 3% sampai 7%
- d) Perusahaan dikatakan kurang baik jika memiliki nilai ROA 1% sampai 3%
- e) Perusahaan dikatakan tidak baik jika memiliki nilai ROA kurang dari 1%

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya yang disebut juga laba bersih atau *net earning* (Ardhianto, 2019). Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2022). Kinerja perusahaan adalah hasil serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil dalam mengarahkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan agar dikembangkan secara efektif dan efisien (Astuti et al., 2022).

Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan (*unexpected earnings*) yang diperoleh pada periode saat ini. Laba kejutan (*unexpected earnings*) yaitu perbedaan jumlah antara nilai laba yang diumumkan oleh perusahaan dengan nilai laba yang diekspektasi investor. Investor dapat merespon informasi laba kejutan (*unexpected earnings*) tersebut sebagai suatu indikasi adanya campur tangan dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan, sehingga laba mengalami

peningkatan, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Widodo dan Fanani, 2020).

Menurut Apionita dan Kasmawati (2020), pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba dalam suatu periode yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik dan jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Hal tersebut dikarenakan apabila tingkat laba perusahaan selalu bertumbuh dengan baik dalam laporan keuangan maka akan menyajikan laporan keuangan yang positif (Septiano, et al., 2022).

Pertumbuhan laba merupakan penilaian kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu (Harahap, 2022).

2.1.5 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) pertama kali dikemukakan oleh Myers (1977), bahwa keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang dengan *net present value* (NPV) positif yang akan memengaruhi kualitas laba (Myers, 1977). Investasi adalah upaya menanamkan modal atau dana dengan harapan dapat memperoleh keuntungan di masa mendatang. *Investment Opportunity Set (IOS)* digunakan sebagai dasar untuk melihat prospek

pertumbuhan atau peluang kesempatan perusahaan dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak. Penentuan klasifikasi pertumbuhan perusahaan didasari oleh *Investment Opportunity Set* (Murniati et al., 2018). Bagi perusahaan yang memiliki kesempatan untuk berinvestasi tinggi, maka akan melakukan kegiatan ekspansi dalam strategi bisnisnya yang nantinya akan semakin membutuhkan dana eksternal (Dewi, 2018).

Konsep *Investment Opportunity Set* (IOS) termasuk kebijakan perusahaan dalam melakukan investasi berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk mengalokasikan dana yang diajukan kepada perusahaan dan didapatkan dari pihak eksternal yang memiliki berbagai model investasi. Perusahaan yang memiliki *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi maka memiliki peluang pertumbuhan tinggi yang akan memengaruhi perubahan tingkat laba dan akan meningkatkan kualitas laba suatu perusahaan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh pemegang saham karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa depan. Perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka kualitas laba akan meningkat. IOS yang tinggi menunjukkan bahwa pemegang saham yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang (Sudaryo et al., 2019).

Investment Opportunity Set (IOS) menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, sehingga besaran tersebut sangat tergantung pada pengeluaran – pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen untuk kepentingan di masa yang akan datang. Nilai IOS dilihat pada pengeluaran – pengeluaran yang ditetapkan oleh perusahaan pada

manajemen di masa mendatang (*future discretionary expenditure*) untuk memperoleh *return* yang lebih besar dari biaya modal bisa dilakukan dengan pilihan – pilihan investasi (*cash of equity*) untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan IOS tidak dapat diobservasi, sehingga dibutuhkan adanya proksi yang dapat digunakan untuk memahami proyek IOS dan menghubungkannya dengan variabel lain dalam perusahaan (Safitri dkk., 2020).

Dalam penelitian ini, cara mengukur *Investment Opportunity Set* ialah menggunakan rasio *Market to Book Value of Equity* (MBVE). Menurut Smith dan Watts (1992), rasio *Market To Book Value Of Equity* (MBVE) mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. IOS yang diproksikan menggunakan *Market to Book Value of Equity* menggambarkan laba yang dimiliki perusahaan berada di kestabilan yang baik dan kesempatan investasi yang memberikan prospek di masa mendatang, sehingga nilai IOS yang dimiliki perusahaan tinggi akan menunjukkan laba yang dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya bahwa perusahaan akan diprediksi mempunyai tingkat pertumbuhan di masa depan yang akan mencerminkan harga saham perusahaan.

2.1.6 Komite Audit

Komite audit merupakan komponen mekanisme dalam tata kelola suatu perusahaan. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang tugasnya melaksanakan pengawasan independen atas pelaporan keuangan dan proses audit eksternal. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan POJK.04/2016 tujuan dibentuknya komite audit untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam memastikan efektifnya suatu sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit wajib di ketuai oleh komisaris independen yang merangkap sebagai anggota komite audit. Komite audit memiliki tanggungjawab yaitu untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, serta melakukan pengecekan apakah audit internal dan eksternal telah dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Supomo dan Amanah, 2019).

Dewan komisaris membentuk komite audit untuk melakukan pengawasan terhadap independensi manajemen pada dewan direksi, memastikan tugas auditor internal dan eksternal terhadap pelanggaran, memastikan terhadap sistem pengendalian internal sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik sesuai standar akuntansi keuangan yang diberlakukan secara umum (Marpaung et al., 2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa komite audit sekurang – kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, baik yang berasal dari komisaris independen maupun pihak luar perusahaan. Banyaknya anggota komite audit harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan agar komite audit dapat bekerja lebih efektif

dan efisien. Rentang yang efektif jumlah komite audit adalah sebesar 3 – 6 orang, karena rentang tersebut dianggap sudah memenuhi kebutuhan komite audit dalam perusahaan. Komite audit yang besar memiliki kekuatan dan keragaman kemampuan serta sudut pandang yang dibutuhkan untuk menjamin proses pemantauan. Komite audit yang lebih besar dapat menjaga dan mengontrol standar pelaporan dengan lebih baik dibanding komite audit yang berukuran kecil (Rahmah dan Kusumadewi, 2020)

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen perusahaan dan memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komasaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Komite audit harus independen karena semakin independen komite audit maka laporan keuangan yang dihasilkan bersifat transparan dan terbuka karena independen komite audit dalam permasalahan lebih objektif dan tidak memihak. Hal tersebut dapat meminimalisir sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*), sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki tingkat integritas yang tinggi. Adanya komite audit dalam mengawasi proses penyajian laporan keuangan perusahaan dapat menghasilkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku dan dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat meningkatkan kualitas laba dan informasi laba menjadi berkualitas (Nataliantari et al., 2020).

Peran komite audit adalah menjaga kualitas laba tetap tinggi dengan memantau proses pelaporan keuangan, sehingga akan membantu mencegah gangguan dalam informasi laba yang akan membuat pasar bereaksi lebih kuat terhadap laba yang dilaporkan (Utomo et al., 2020). Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang akan memengaruhi kualitas pelaporan keuangan salah satunya adalah kualitas laba. Semakin tinggi pengawasan proses penyajian laporan keuangan maka komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba yang mempengaruhi kualitas laba (Agustin dan Rahayu, 2022). Peran komite audit sangat penting karena memengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Oktapiani, 2019). Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Pada penelitian ini komite audit diukur dari jumlah keseluruhan anggota komite audit perusahaan. Jumlah komite yang lebih besar menyebabkan adanya pertukaran pengetahuan dan informasi yang juga lebih besar, tetapi jumlah komite audit yang terlalu kecil akan mengalami kesulitan dalam pendistribusian kerja, sehingga jumlah komite audit juga harus disesuaikan dengan besar kecilnya perusahaan dan tanggung jawab yang ada pada perusahaan. Komite audit pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total komite audit yang ada di dalam suatu perusahaan (Viawa et al., 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian terdahulu yang menganalisis terhadap kualitas laba sudah banyak dilakukan dengan variabel independen yang berbeda untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian terdahulu bertujuan sebagai referensi dan perbandingan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Puspitawati et al., (2019) dalam penelitiannya bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan laba dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitiannya adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sementara variabel pertumbuhan laba, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan salah satu variabel independen yaitu pertumbuhan laba. Selain itu, persamaan populasi penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen mekanisme *good corporate governance* dan periode waktu penelitian.

Laoli et al., (2019) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *growth*, *leverage*, *operating cycle* dan *prudence* terhadap kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018. Teknik analisis data pada penelitiannya menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sedangkan *growth*, *operating cycle* dan *prudence* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penggunaan variabel moderasi *firm size* mampu memoderasi pengaruh negatif profitabilitas dan *leverage* terhadap kualitas laba sedangkan *growth*, *operating cycle* dan *prudence* tidak mampu dimoderasi oleh *firm size*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan salah satu variabel independen yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba. Selain itu, persamaan populasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan variabel moderasi *firm size*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu komite audit.

Ashma dan Rahmawati (2019) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh persistensi laba, *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Book Tax Differences* dan struktur modal terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel pemoderasi. Populasi dalam penelitiannya adalah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2015 –

2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa persistensi laba dan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. *Book Tax Differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel pemoderasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan salah satu variabel independen yaitu *Investment Opportunity Set (IOS)*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode waktu penelitian, dan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel moderasi yaitu konservatisme akuntansi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu komite audit.

Vionita dan Fadjrih (2020) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan salah satu variabel independen yaitu pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set (IOS)*. Perbedaan antara

penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode waktu penelitian, dan pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi.

Hasanah, Nurul (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan beberapa variabel independen yaitu profitabilitas dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode tahun penelitian, perbedaan penggunaan variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *Investment Opportunity Set* (IOS), sedangkan pada penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu komite audit.

Yusuf et al., (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai masalah yang diteliti yaitu tentang pengaruh

pertumbuhan laba, *Investment Opportunity Set* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2019. Teknik analisis data dalam penelitiannya menggunakan metode analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan beberapa variabel independen yaitu *Investment Opportunity Set* dan pertumbuhan laba. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode tahun penelitian, pada penelitian sebelumnya menambahkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan.

Tanor et al., (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh dari likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, struktur modal dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil uji simultan menyatakan bahwa likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba dan profitabilitas secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan salah satu variabel independen yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, periode tahun penelitian, penggunaan variabel independen, pada penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba dan profitabilitas, serta penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi.

Erawati dan Rahmawati (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk membuktikan pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, *leverage* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan tahun pengamatan yaitu 2017 – 2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, *leverage* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan beberapa variabel independen yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS). Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode tahun penelitian, perbedaan penggunaan variabel independen, pada penelitiannya menggunakan 4 variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, *leverage* dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi.

Astuti et al., (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur modal, dan pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020. Namun untuk komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan salah satu variabel independen yaitu pertumbuhan laba. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode waktu penelitian, dan pada penelitian sebelumnya variabel komite audit adalah variabel independen pada penelitian ini komite audit sebagai variabel moderasi.

Septiano et al., (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur tahun 2017 – 2020 pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan salah satu variabel independen yaitu pertumbuhan laba. Adapun perbedaan antara penelitian ini

dan penelitian terdahulu yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode tahun penelitian, perbedaan penggunaan variabel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu pertumbuhan laba dan likuiditas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan

Amalia dan Wahidahwati (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh komite audit. Penelitiannya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, dan komite audit mampu memoderasi pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah beberapa penggunaan variabel independen yaitu pertumbuhan laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Terdapat persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu komite audit. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode tahun penelitian, perbedaan penggunaan variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, profitabilitas.

Rohmansyah et al., (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Populasi dalam penelitiannya adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Struktur modal secara parsial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas, profitabilitas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan beberapa variabel independen yaitu profitabilitas dan *Investment Opportunity Set*. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode tahun penelitian, perbedaan penggunaan variabel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan 5 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan *Investment Opportunity Set*.

Mulyani et al., (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial, *Investment Opportunity Set* (IOS), *leverage* dan *firm size* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial,

Investment Opportunity Set (IOS) dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan beberapa variabel independen yaitu *Investment Opportunity Set*. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu perbedaan populasi penelitian, perbedaan periode tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu komite audit.

